

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama merupakan suatu hubungan yang tetap antara diri manusia dengan suatu kekuatan yang berada di luar diri manusia yang bersifat suci, dengan sendirinya yang mempunyai kekuatan absolut selain dari agama primitif disebut sebagai Tuhan. Agama juga merupakan kepercayaan dan cara hidup yang mengandung faktor-faktor percaya kepada adanya Tuhan, sebagai segala sumber hukum dan nilai-nilai kehidupan.

Menurut Syaikh Mahmud Syaltut dalam buku "*Agama-agama di Dunia*" seperti yang dikutip Muhammadiyah, menjelaskan agama adalah "ajaran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. dan menugaskan untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh umat manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya".¹

Agama merupakan pedoman hidup bagi umat manusia dalam rangka memperoleh kebahagiaan, hal tersebut dapat diperoleh melalui perbuatan manusia, baik kehidupan dimensi jangka pendek di dunia ini maupun pada kehidupan dimensi jangka panjang akhirat kelak. Keluasan dan keluhuran ajaran agama dan pesan agama tidak bisa dibingkai semata oleh akal dan aktivitas jasmaniah, apalagi ideologi dan platform partai politik.² Dalam agama terdapat

¹ Muhammadiyah, *Agama-agama di Dunia*, Palembang, Awfamedia, 2009, hlm. 3

² KH. Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam: Ekspansi Gerakan dan Transnasional di Indonesia*, Jakarta, Wahid Institute, 2009, hlm. 110

suatu kewajiban yang harus dilakukan manusia, baik itu hubungan antara manusia dengan Tuhan, bahkan hubungan manusia dengan manusia sangat diutamakan. Seseorang bisa mengoptimalkan perilaku dengan baik maka dia akan menjadi orang yang baik di mata Tuhan maupun di lingkungan sosialnya.

Setiap agama memberikan doktrin kebenaran yang tidak mungkin diubah oleh manusia. Agama menganggap wahyu yang absolut, tetapi bisa ditafsirkan. Agama merupakan hal yang tepat untuk memberikan orientasi moral. Pemeluk agama menemukan orientasi moral. Pemeluk agama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Ia tidak puas mendengar bahwa Tuhan memerintahkan sesuatu, tetapi ia juga ingin mengerti mengapa Tuhan memerintahkannya.

Peran agama sebagai suatu kepercayaan di dalamnya terdapat norma-norma yang diyakini, maka dengan adanya agama hal tersebut dapat menjadikan seseorang mampu memahami adanya perbedaan antar ras. Dalam setiap ajaran agama pastilah tidak akan ada yang mengatakan bahwa perbedaan itu adalah suatu yang harus ditentang, akan tetapi justru sebaliknya, perbedaan yang ada adalah karunia yang diberikan oleh Tuhan untuk hambanya di bumi.³

Agama merupakan bagian esensial dalam fundamentalisme, dilihat dari sisi kepemimpinan, ideologi, etos, tujuan dan hubungannya dengan kelompok sosial lain. Dengan sentimen keagamaan, maka setiap gerakan dapat

³ Fahim Tharaba, *Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset dan Konflik Sosial*, Malang, Madani, 2016, hlm. 83

menghasilkan kekuatan dahsyat.⁴ Setiap agama mengajarkan kebaikan, terutama dalam hidup bersosial manusia tidak pernah lepas dari orang lain, baik itu antara ras, suku, budaya dan agama. Apabila bisa menjaga perilaku dengan baik di kehidupan sosial maka akan merasakan kedamaian. Karena manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan dari orang lain.

Agama dengan segala ajaran kebajikannya akan mengantarkan pada suatu macam penelaahan manusia dalam memahami ajaran agama tersebut dikarenakan agama terlahir juga untuk memaksimalkan kinerja akal manusia. Terkadang terdapat pemikiran yang berbeda-beda di kalangan umat manusia didalam memahaminya sehingga tidak jarang timbul miskomunikasi dalam menyatakan argumen tentang kandungan ajaran suatu agama.

Di dalam setiap ajaran agama akan ditemui berbagai kelompok yang bersifat terbuka terhadap perbedaan dalam memahami ajaran suatu agama, maupun sebaliknya ada juga yang tertutup dalam mengamalkan ajaran agamanya, sehingga tak jarang muncul diskursus pemahaman dalam umat suatu agama. Munculnya berbagai kelompok yang mengatasnamakan kebenaran dalam mengamalkan ajaran agama seperti kelompok tradisionalis, kaum puritan, dan fundamentalisme. Istilah itu dimaksudkan untuk menunjuk suatu gerakan keagamaan yang antara lain, menolak kritik terhadap Bibel, gagasan evolusi, otoritas dan moralitas patriarkis yang ketat, dan seterusnya.⁵

⁴ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama: Iman dan Politik dalam Masyarakat Modern*, Jakarta, Erlangga, 2003, hlm. 9

⁵ Mun'im A. Sirry, *Membendung Militansi Agama....*, hlm. 3

Fundamentalisme adalah sebuah gerakan dalam sebuah aliran, paham, atau agama yang berupaya untuk kembali kepada apa yang diyakini sebagai dasar-dasar atau asas-asas (fundamental). Karenanya, kelompok-kelompok yang mengikuti paham ini seringkali berbenturan dengan kelompok-kelompok lain bahkan bahkan yang ada di lingkungan agamanya sendiri.⁶

Fundamentalisme dianggap sebagai aliran yang berpegang teguh pada “*fundament*” agama Kristen melalui penafsiran terhadap kitab suci agama itu sendiri secara *rigid* dan literalis. Terlepas dari keberatan-keberatan yang dipahami, ide dasar dalam istilah fundamentalisme Islam terdapat kesamaan dengan fundamentalisme Kristen, yaitu kembali kepada dasar-dasar (*fundamentals*) agama secara “total” dan “literal”, bebas dari kompromi, penjinakan dan reinterpretasi. Kaum fundamentalisme sering seperti orang yang berkata bahwa Allah telah sungguh-sungguh berbicara dengannya dan menunjukkan atau memimpin dia untuk melakukan ini atau itu.⁷

Agama Kristen Protestan sebagai salah satu agama besar di dunia menyatakan bahwa iman haruslah merupakan pengalaman yang hidup sering menyebabkan para penganutnya menyangka bahwa setiap pengalaman penting mestilah merupakan karya dari Roh Kudus.⁸

Orang-orang Protestan mengakui bahwa karena kecenderungan untuk memutlakkan hal yang nisbi itu bersifat universal, hal itu terjadi juga di kalangan

⁶ <https://id.m.wikipedia.org>

⁷ James Barr, Terj. Stephen Suleeman, *Fundamentalisme*, Jakarta, Gunung Mulia, 1996, hlm. 15

⁸ Huston Smith, Terj. Saafroedin Bahar, *Agama-agama Manusia*, Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2001, hlm. 407

mereka sendiri seperti di manapun juga. Hal ini menimbulkan keharusan untuk mengadakan mawas diri serta reformasi secara terus-menerus dalam agama Protestan itu sendiri.

Protestan ingin menghancurkan ritus dan hierarki Gereja Anglikan dan kembali kepada sebuah agama yang lebih sederhana yang berhubungan intim secara langsung dengan Tuhan tanpa campur tangan para pendeta dan ritual yang bermacam-macam. Mereka disebut kaum “puritan” oleh para lawan Anglikan dan Katolik, karena perhatian mereka kepada kemurnian moral dan religius. Alkitab selalu menjadi hal yang penting dalam setiap sekte Protestan ekstrem yang menolak kompromi dengan Gereja mapan, karena Alkitab adalah firman Tuhan, cara terpenting Tuhan berkomunikasi dengan manusia.⁹

Orang-orang ini biasanya menafsirkannya secara harfiah. Kaum puritan secara khusus tertarik pada etika ketat seperti dalam Perjanjian Lama dan sangat serius memperhatikan ungkapan St. Paulus ketika ia menulis bahwa kaum Kristen adalah Israel baru. Seperti tentara Salib sebelum mereka, mereka bersikeras bahwa mereka adalah pilihan baru Tuhan, umat terpilih yang baru. Tidak seperti tentara Salib, kaum puritan tidak merasa harus membantai kaum Yahudi. Tapi sudah menjadi kewajiban mereka bahwa harapan Tuhan yang sudah diperlihatkan secara jelas dalam Perjanjian Lama yang harus ditunaikan. Mereka juga menerapkan pada pengalaman mereka sendiri berbagai ajaran yang telah diberikan Tuhan kepada kaum Yahudi pada saat Perjanjian Tuhan dengan orang-orang

⁹ Karen Armstrong, Terj. Hikmat Darmawan, *Perang Suci: Dari Perang Salib hingga Perang Teluk*, Jakarta, Kencana, 1998, hlm. 725

Israel seperti yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama. Kaum Kristen selalu melakukan ini. Tapi kaum Puritan mengambil langkah yang logis untuk mengidentifikasi diri mereka dengan kaum Yahudi di masa silam dan memberikan suatu identitas yang cukup bersifat Yahudi untuk diri mereka sendiri, mereka memberi nama anak-anak mereka dengan nama-nama Yahudi seperti Samuel, Amos, Sarah, atau Judith. Lebih jauh lagi, mereka percaya bahwa mereka hidup dalam Hari-hari Terakhir dan St. Paulus telah berkata bahwa sebelum kedatangan kedua, kaum Yahudi akan beralih ke dalam agama Kristen. Kaum Yahudi, karenanya, tidak akan menjadi kaum Yahudi untuk waktu yang lebih lama lagi.¹⁰

Selama abad ke-17, menjadi semakin berbahaya untuk menjadi seorang Puritan di Inggris. Kaum Puritan semakin mantap dengan prinsip mereka. Kaum Puritan merupakan inti kehidupan beriman, yaitu keinginan orang percaya untuk memuliakan Allah dalam semua perbuatan. Kalau inti ini tidak diperhatikan, maka kesalehan Puritan dipahami salah sebagai ketaatan kepada sejumlah peraturan lepas. Akan tetapi dasar kesalehan Puritan adalah bahwa kehendak Allah merupakan ukuran untuk segala-galanya. Pertama-tama untuk kehidupan beriman. Untuk mengenal kehendak Allah, Alkitab dibaca dan direnungkan secara teratur. Renungan ini tidak hanya menyangkut makna bagian-bagian Alkitab yang telah dibaca, tetapi juga kemajuan pribadi dalam kehidupan beriman. Kehidupan doa berjalan secara teratur. Pada jam-jam tertentu, keluarga-keluarga Puritan berkumpul untuk berdoa dan memuji Allah dengan mazmur-mazmur. Kesalehan

¹⁰ Karen Armstrong, Terj. Hikmat Darmawan, *Perang Suci....*, hlm. 726

yang diriwayatkan dalam mazmur-mazmur, umpamanya untuk memuji Allah tujuh kali sehari, dijadikan pedoman.¹¹

Pada pertengahan abad ke-16, gereja di Inggris terpecah menjadi dua kekuatan yakni Anglikan yang memiliki kekuatan dan Puritan yang menjadi saingan. Pada masa itu, Ratu Elizabeth I dari Inggris sebagai Ratu Inggris memiliki perasaan tidak suka terhadap Kaum Puritan. Ratu Elizabeth ini beragama Protestan, dia mengubah ajaran dan upacara-upacara ajaran Protestan. Hal ini mendapat protes dari kaum Protestan, mereka ingin pemurnian ajaran Protestan yang sudah banyak diubah Ratu Elizabeth. Kaum yang ingin memurnikan kembali ajaran Protestan ini disebut Kaum Puritan. Walaupun mendapat protes, Ratu Elizabeth tidak mepedulikan dan tetap menjalankan prinsip agama yang dia anut. Kaum protestan ini menuntut agar kembali kepada ajaran Alkitab saja, tanpa terlalu bermegah-megah dan mengadakan upacara-upacara.¹²

Pada masa Inggris diperintah Raja James (1603-1625), kaum puritan dikejar-kejar oleh pihak pemerintah. Kaum puritan adalah sekte dalam agama Kristen Protestan yang berusaha protes dengan merombak gereja resmi yaitu gereja Anglikan dan menganjurkan bentuk ibadah dan kepercayaan yang lebih sederhana. Gagasan reformis kaum puritan ini merusak keutuhan gereja resmi Inggris. Hal ini berarti mengancam dan memecah belah serta merongrong

¹¹ Christiaan de Jonge, *Apa itu calvinisme*, Jakarta, Gunung Mulia, 2008, hlm. 338

¹² IG. Krisnadi, *Sejarah Amerika Serikat*, Ombak, Yogyakarta, 2015, hlm. 60-61

kewibawaan Raja James. Kaum puritan tersebut sebagian terdiri dari orang-orang desa yang sederhana yang tidak percaya kepada ajaran Gereja Anglikan.¹³

Pada 1630-an pemerintah sewenang-wenangan Raja Charles I bersikap kejam atau senantiasa mengejar-ngejar lawan-lawan politiknya sehingga memperbesar dorongan ke Dunia Baru bagi lawan-lawan politiknya.¹⁴ Maka keadaan Kaum Puritan di Inggris menjadi semakin buruk. Karena mendapat perlakuan yang buruk dari Raja James I, maka kaum puritan merasa harus pergi keluar dari Inggris. Selama masa pergolakan agama di abad ke-16, kaum Puritan mencoba mengubah Gereja Negara Inggris dari dalam. Pada hakikatnya mereka menuntut agar tata cara ibadah dan susunan gereja yang mengacu pada Katolik Roma diganti dengan bentuk kepercayaan dan ibadah Protestan yang lebih sederhana. Hal inilah yang menjadi menarik minat untuk menjelaskan bagaimana latar belakang lahirnya **Fundamentalisme dalam Agama Kristen Protestan.**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan singkat di atas tentang latar belakang masalah, penulis kemukakan dalam penelitian ini permasalahan dalam beberapa point pertanyaan sebagai berikut:

1. Apa latar belakang munculnya fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan?

¹³ IG. Krisnadi, *Sejarah Amerika Serikat....*, hlm. 63-64

¹⁴ IG. Krisnadi, *Sejarah Amerika Serikat....*, hlm. 65

2. Bagaimana bentuk fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari pembahasan skripsi ini ada dua yaitu tujuan teoritis dan tujuan praktis. Lalu, tujuan teoritisnya sebagai berikut:

- a. Tujuan teoritis
 1. Untuk mengetahui alasan kemunculan fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan
 2. Untuk mengetahui bentuk fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan

- b. Tujuan praktis

Tujuan praktis skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam Ilmu Studi Agama-agama

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi penulis, dengan mengkaji permasalahan ini maka akan memenuhi keinginan penulis dalam memahami masalah fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan
- b. Untuk memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat sebagai pengembangan khazanah keilmuan khususnya agama dan ilmu pengetahuan, terutama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam jurusan Studi Agama-agama.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka di sini adalah upaya penulis untuk melakukan penelusuran karya ilmiah baik berupa buku, skripsi atau karya ilmiah lainnya dengan tujuan supaya tidak ada kesamaan antara tema yang akan dikaji dengan tema yang sudah ada dalam penelitian. Berikut ini daftar tinjauan pustaka yang penulis temukan yakni:

1. Tesis yang ditulis oleh Musa Dahmiar selaku mahasiswa S2 Pengkajian Amerika UGM tahun 2003 menyatakan bahwa migrasi kaum Puritan (fundamentalis) dari Inggris ke Amerika terjadi karena mereka menentang sikap pemerintah dan gereja yang tidak demokratis.
2. Buku Pemikiran Teologi Kristen Modern yang ditulis oleh Dra. Nur Fitriyana, M. Ag. Tahun 2007, menuturkan bahwa orang-orang fundamentalis dalam Kristen mengadakan perdebatan yang bergerak dari suatu seruan Alkitab untuk pemisahan dari ketidakpercayaan kepada suatu sikap reaksionis yang tidak Alkitabiah.
3. Buku yang ditulis oleh Berkhof berjudul Sejarah Gereja dengan gamblang bercerita bahwa kaum puritan (fundamentalis) menjadikan Alkitab selalu menjadi hal yang penting dalam setiap sekte Protestan ekstrem yang menolak kompromi dengan Gereja mapan.

4. Jurnal Fundamentalisme Agama: Antara Fenomena Dakwah dan Kekerasan Atas Nama Agama ditulis Fahrurrozi Dahlan selaku mahasiswa IAIN Mataram bahwa istilah fundamentalis bagi Esposito terasa lebih provokatif dan bahkan pejoratif sebagai gerakan yang pernah dilekatkan pada Kristen sebagai kelompok literalis, statis dan ekstrem.
5. Jurnal yang ditulis Baidi Bukhori di LP2M IAIN Walisongo tahun 2012 berjudul toleransi terhadap umat Kristiani ditinjau dari fundamnetalisme agama dan kontrol diri (studi pada jamaah majelis taklim di Kota Semarang) bahwa penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang akurat tentang pengaruh fundamentalisme agama dan kontrol diri secara simultan terhadap toleransi pada umat Kristiani untuk selanjutnya dapat dilakukan intervensi yang tepat untuk meningkatkan toleransi tersebut.
6. Jurnal yang ditulis oleh Anthony selaku mahasiswa Universitas Surabaya berjudul Extremitas Fundamentalisme dan Radikalisme berisikan tentang fundamentalisme dalam pandangan Gellner bahwa suatu agama tertentu dipegang kokoh dalam bentuk literal dan bulat tanpa kompromi, pelunakan dan re-interpretasi serta tanpa pengurangan.

Perbedaan penelitian ini dengan lainnya yaitu semua tnjauan pustaka menguraikan fundamentalisme agama secara global dan dari

berbagai agama, sedangkan penelitian ini hanya membahas pemikiran fundamentalisme Kristen yang telah terjadi di Amerika Serikat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹⁵ Karena penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau kajian literatur yang memuat rangkuman atau uraian secara lengkap dan mutakhir tentang topik tertentu, sebagaimana ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan artikel jurnal.¹⁶

2. Jenis dan Sumber Data

Data kualitatif adalah data yang bukan berbentuk angka atau bilangan.¹⁷ Sumber data terbagi menjadi dua yakni data primer dan data sekunder.

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber asli. Data yang diambil yaitu dari buku yang berjudul *The Fundamentals: A Testimony*

¹⁵ Tim Revisi Pedoman Penulisan Makalah dan Skripsi, *Pedoman Penulisan Makalah & Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah Palembang*, 2015, hlm. 7

¹⁶ Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta, Prenamedia Group, 2013, hlm. 118

¹⁷ Kuswadi dan Erna Mutiara, *DELTA: Delapan Langkah dan Tujuh Alat Statistik untuk Peningkatan Mutu Berbasis Komputer*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2004, hlm. 170

to *The Truth*. Buku yang berisikan 90 esai, berbahasa Inggris, dan dipublikasikan dari tahun 1910-1915 oleh *Bible Institute of Los Angeles* dengan berbagai macam penulis yang ikut andil dalam penulisan bukunya dalam setiap esainya. Buku karangan James Barr berjudul *Fundamentalisme* terbit tahun 1996 dan buku yang dikarang Muhammad Imarah berjudul *Fundamentalisme dalam Perspektif Pemikiran Barat dan Islam* terbit tahun 1999, buku *Sejarah Amerika Serikat* karangan IG. Krisnadi, Ombak, Yogyakarta, 2015, serta buku *Fundamentalisme, Agama-agama dan Teknologi* karangan Soetarman, terbitan BPK Gunung Mulia Jakarta, tahun 1996.

Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media dan berasal dari buku-buku sebagai penunjang data penelitian. Data sekundernya berupa buku Michael Keene yang berjudul *Kristianitas* (2006), buku A. Kenneth Curtis, *100 Peristiwa Penting Dalam Sejarah Kristen* (2007), buku Badarrussyamsi *Fundamentalisme Islam: Kritik atas Barat* (2015), dan serta buku *The Story of Christianity: Menelusuri Jejak Kristianitas* oleh Michael Collins dan Matthew A. Price.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan identifikasi wacana dari buku-buku, makalah atau artikel, majalah, jurnal, web (internet), maupun informasi lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian untuk mencari hal-hal atau variabel berupa catatan ataupun uraian yang berkaitan

dengan kajian tentang fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan. Maka dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang ada baik melalui buku-buku, dokumen, majalah dan internet.
- b. Menganalisa data-data tersebut sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang masalah yang dikaji.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses pengurutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Bentuk teknik analisis dalam skripsi ini yakni teknik analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif yaitu usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data, kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.¹⁸ Analisis deskriptif kualitatif yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Lalu, setelah data dikumpulkan dilanjutkan dengan menguraikan, menjelaskan, mengkaji dan mendeskripsikan gagasan mengenai fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mencapai pembahasan yang baik dan sistematis maka diperlukan sistematika yang benar sehingga mendapatkan gambaran yang benar, runtut dan konsisten. Adapun penulis akan menguraikan sistematika pembahasan yang terdiri

¹⁸ Winarno Surachman, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode, Teknik*, Bandung, Tarsita, 1990, hlm. 139

dari beberapa bab, dan masing-masing bab dibagi atas beberapa judul yang disusun sebagai berikut:

Bab pertama, Pada bab ini merupakan bab pendahuluan yang berisi uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, dalam bab ini memuat tentang pengertian fundamentalisme, sejarah lahirnya fundamentalisme, prinsip kaum fundamentalisme, dan fundamentalisme dalam perspektif agama.

Bab ketiga, pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang munculnya fundamentalisme dalam agama Kristen Protestan, teologi fundamentalisme Agama Kristen Protestan, Kritik Tinggi Alkitab dan Sikap kaum fundamentalisme Kristen Protestan yang menolak Kritik Tinggi Alkitab (*higher criticism*).

Bab keempat merupakan bab penutup dan dalam bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan dari hasil penelitian yang kemudian dilanjutkan dengan saran-saran dan kata penutup.